

## ***BLENDED LEARNING* SEBAGAI ALTERNATIF MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI PADA KELAS 1 DI SDN 3 KEBON PADANGAN**

I Gusti Ayu Putu Inten Damayanti<sup>1</sup>, Ni Nengah Selasih<sup>2</sup>  
SDN 3 Kebon Padangan<sup>1</sup>, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sigriwa  
Denpasar<sup>2</sup>  
[geintandamayanti@gmail.com](mailto:geintandamayanti@gmail.com)<sup>1</sup>, [ninengahselasih@gmail.com](mailto:ninengahselasih@gmail.com)<sup>2</sup>

Diterima 20 April 2022, direvisi 30 April 2022, diterbitkan 1 Mei 2022

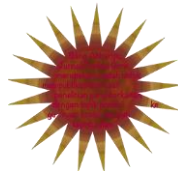
### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *blended learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di kelas 1. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, yang mana teknik pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara, observasi dan studi dokumen. Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dengan menerapkan model pembelajaran *blended learning* di SDN 3 Kebon Padangan pada era new normal ini adalah dengan memadukan pembelajaran secara daring (*online*) melalui sebuah aplikasi pada *smartphone*, tatap muka dengan program guru kunjung dan kolaborasi dengan orang tua peserta didik. Hasil belajar siswa kelas 1 SDN 3 Kebon Padangan dengan menerapkan model pembelajaran *blended learning* adalah baik pada aspek pengetahuan dan keterampilan jika dilihat dari hasil PH, PTS dan PAT sedangkan kurang pada aspek sikap. Kendala yang dihadapi pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dengan menerapkan model pembelajaran *Blended Learning* pada siswa kelas 1 di SDN 3 Kebon Padangan yaitu kendala pada sarana dan prasarana, kendala pada orang tua, kendala pada guru dan kendala pada peserta didik.

**Kata Kunci** : *Blended Learning*, Model Pembelajaran, Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

### **Abstract**

The purpose of this study is to describe the application of blended learning model in the subjects of Hindu Religious Education and Ethics in 1<sup>st</sup> grade. The type of research used is qualitative research with qualitative descriptive analysis techniques, which data collection techniques use interview methods, observations and document studies. The learning strategy of Hindu Religious Education and Ethics by applying the blended learning model at SDN 3 Kebon Padangan in this new normal era is to combine online learning through an application on a smartphone, face-to-face with visiting teacher programs and collaboration with parents of students. The learning outcomes of 1<sup>st</sup> grade students at SDN 3 Kebon Padangan by applying blended learning model are good in the aspects of knowledge and skills when viewed from the results of Daily Valuation, Middle Test Valuation and Final Test Valuation while less on attitude aspects. Obstacles faced in Hindu Religious Education and Ethics by applying blended learning model in 1<sup>st</sup> grade



students at SDN 3 Kebon Padangan, namely constraints on facilities and infrastructure, constraints on parents, constraints on teachers and obstacles in students.

**Keywords** : *Blended Learning, Learning Model, Hindu Religion and Character Education*

## I. Pendahuluan

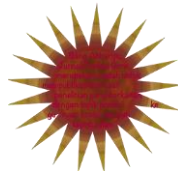
Satu tahun sudah Indonesia dihadapkan pada pandemi Covid-19. Situasi ini menyebabkan kehidupan sosial di Indonesia berubah. Pemerintah Indonesia telah mengambil sejumlah kebijakan untuk memutus rantai penularan Covid-19. Salah satu kebijakan yang terkait dengan sektor pendidikan adalah belajar dari rumah dengan pendampingan orang tua. Seluruh sekolah dari jenjang Pendidikan Usia Dini sampai Perguruan Tinggi di Indonesia tanpa terkecuali diwajibkan menerapkan belajar dari rumah atau daring. SDN 3 Kebon Padangan juga salah satu dari sekian banyak sekolah yang menerapkan pembelajaran daring akibat terkena dampak Covid-19.

Sejak pandemi Covid-19 mulai menyebar di Indonesia, proses belajar mengajar di SDN 3 Kebon Padangan dilakukan secara daring sesuai anjuran pemerintah. Namun sangat banyak kendala yang dihadapi oleh guru maupun peserta didik belajar secara daring. Kendala yang dihadapi adalah keterbatasan sarana prasarana seperti laptop atau HP yang dimiliki orang tua peserta didik, kesulitan akses internet dan keterbatasan kuota internet yang bisa disediakan oleh orang tua. Situasi tersebut menyebabkan guru tidak bisa menyampaikan materi pembelajaran dengan maksimal.

Selain tidak bisa menyampaikan materi secara maksimal karena keterbatasan jarak dan waktu, pembelajaran jarak jauh juga menyebabkan guru kesulitan melakukan penilaian terhadap peserta didik terutama penilaian yang berhubungan dengan sikap. Hal ini disebabkan karena guru tidak dapat melihat secara langsung aktivitas belajar peserta didik. Padahal disisi lain guru dituntut tiap semester harus melaporkan hasil belajar peserta didik berupa angka-angka. Tidak jarang guru pada akhirnya menentukan nilai aspek religius, sosial, dan keterampilan peserta didik dari nilai pengetahuan saja tanpa melihat proses peserta didik belajar.

Padahal yang menentukan kesuksesan peserta didik bukan hanya nilai pengetahuan saja, melainkan sikap (*attitude*), kejujuran, kemandirian dan masih banyak lagi. Kasus tersebut membuat para guru menjadi sangat dilema. Terutama untuk penilaian mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti yang tidak hanya terpaku pada penilaian pengetahuan saja, tetapi juga mementingkan penilaian sikap dan perilaku yang mencerminkan pelaksanaan ajaran agama Hindu.

Situasi ini, senada dengan pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yaitu bapak Nadiem Anwar Makarim pada peringatan Hari Guru Nasional tahun 2019 yang menyatakan “*Anda tahu betul bahwa potensi anak tidak dapat diukur dari hasil ujian, tetapi terpaksa mengejar angka karena didesak berbagai pemangku kepentingan.*” Kutipan pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan ini merupakan suatu tamparan bagi dunia pendidikan saat ini. Apalagi di masa



pandemi ini, peserta didik seharusnya diberikan kebebasan belajar dengan siapa, kapanpun dan dimanapun tetapi tetap di bawah pengawasan orang tua.

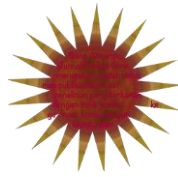
Namun saat ini, justru realitanya adalah peserta didik dijejali tugas yang banyak demi menghabiskan materi pelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum yang ada. Sehingga peserta didik tidak sempat untuk menggali potensi dalam dirinya dan terpaksa harus mengerjakan tugas-tugas tersebut demi mengejar sebuah angka. Guru pun saat ini tidak bisa berbuat apa karena guru juga berada diposisi terdesak, setiap semester guru harus menyelesaikan materi sesuai dengan kurikulum dan melakukan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik. Maka dari itu, guru harus mencari alternatif model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi tersebut, sehingga guru dapat menyelesaikan materi sesuai kurikulum tanpa harus menuntut terlalu banyak kepada peserta didik.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang bisa menjawab permasalahan pendidikan di masa pandemi ini adalah model belajar *blended learning*. model pembelajaran *blended learning* ini dirancang untuk memadukan pembelajaran secara daring maupun tatap muka. Menurut (Waluyo, 2020) *Blended Learning* pada beberapa literatur adalah metode pembelajaran yang menggabungkan antara metode tatap muka (face to face) dengan metode pembelajaran yang menggunakan media online (e-learning).

Dengan pelaksanaan *blended learning* ini, pembelajaran berlangsung lebih bermakna karena keragaman sumber belajar yang mungkin diperoleh. Peserta didik, orang tua dan guru dapat memantau aktivitas belajar peserta didik. Hal ini berlaku untuk seluruh jenjang pendidikan dan seluruh mata pelajaran tidak terkecuali Sekolah Dasar terutama mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di kelas 1. Kelas 1 merupakan masa pembentukan nilai-nilai agama sebagai lanjutan dari periode sebelumnya. Oleh karena itu, kualitas keagamaan peserta didik sangat dipengaruhi oleh proses pendidikan yang diterimanya.

Pendidikan Agama di sekolah Dasar mempunyai peranan yang sangat penting. Menurut Zakiah Daradjat pendidikan agama di sekolah dasar merupakan dasar bagi pembinaan sikap dan jiwa agama pada anak (L.N & Sugandhi, 2011). Mengingat pentingnya pendidikan agama di sekolah dasar, tentu saja pendidikan agama harus benar-benar mendapat perhatian khusus terutama di kelas 1, karena kelas 1 merupakan tahap awal dari sekolah dasar. Apabila melaksanakan pembelajaran agama Hindu hanya dengan metode daring saja dirasa kurang maksimal untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik akibat keterbatasan penyampaian materi dan kurangnya kontrol dari guru.

Dari latar belakang tersebut maka *blended learning* dijadikan sebagai sebuah alternatif pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti pada kelas 1 di SDN 3 Kebon Padangan di era new normal ini. Model pembelajaran *blended learning* yang dilaksanakan oleh SDN 3 Kebon Padangan memadukan pelaksanaan pembelajaran secara daring, tatap muka dengan program guru kunjung dan kolaborasi dengan orang tua peserta didik untuk memaksimalkan proses belajar peserta didik.



## II. Metode

Ditinjau dari jenis datanya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan yang berhubungan dengan makna, pengertian serta nilai (Kaelan, 2005). Dalam penelitian ini, mendeskripsikan hasil penelitian berupa informasi yang didapat dari hasil observasi dan wawancara tentang pengaplikasian model pembelajaran *blended learning* pada kelas 1 di SDN 3 Kebon Padangan.

Sumber data dalam penelitian ini dikategorikan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara serta studi dokumen yang didapatkan dari proses penggalan data dengan informan. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa dokumentasi pembelajaran peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran *blended learning*.

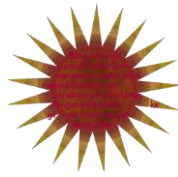
Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. Data yang didapat dari hasil wawancara, observasi dan studi dokumen kemudian diolah dengan cara mendeskripsikan suatu pemaparan yang bertujuan memberikan deskriptif atau paparan mengenai subjek penelitian berdasarkan variabel yang diperoleh.

## III. Pembahasan

### 3.1 Strategi Penerapan Model Pembelajaran *Blended Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di Kelas 1

Gulo menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah rencana dan cara-cara membawakan pengajaran agar segala prinsip dasar dapat terlaksana dan segala tujuan dapat dicapai secara efektif (Suprihatiningrum, 2013). Jika dicermati strategi pembelajaran mengarah pada pengertian model-model pembelajaran karena titik tekan strategi pembelajaran adalah pada operasi pembelajarannya, sedangkan model pembelajaran menekankan pada pola pembelajarannya. Dengan kata lain strategi pembelajaran dapat dikatakan sebagai implementasi dari model pembelajaran. Secara umum strategi pembelajaran mencakup tujuan pembelajaran, materi/bahan pelajaran, kegiatan pembelajaran (metode/teknik), media pembelajaran, pengelolaan kelas serta penilaian.

Terkait dengan penelitian ini, strategi pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dengan menerapkan model pembelajaran *blended learning* di SDN 3 Kebon Padangan pada era new normal ini adalah dengan memadukan pembelajaran secara daring (*online*) melalui sebuah aplikasi pada *smartphone*, tatap muka dengan program guru kunjung dan kolaborasi dengan orang tua peserta didik. Strategi pembelajaran kolaborasi dengan orang tua peserta didik menjadi kunci keberhasilan model pembelajaran *blended learning* di SDN 3 Kebon Padangan. Hal ini karena siswa kelas 1 masih sangat perlu pendampingan khusus dalam belajar baik didampingi oleh orang tua maupun guru.



Pada masa pandemi ini peserta didik lebih banyak tinggal di rumah yang artinya orang tua lebih banyak menemani dan mendampingi peserta didik dalam belajar. Maka model pembelajaran *blended learning* ini merupakan sebuah solusi untuk memaksimalkan proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran yang telah dirancang dapat tercapai. Demi memaksimalkan proses pembelajaran di SDN 3 Kebon Padang terutama mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di kelas 1, adapun tahapan yang dilakukan (peneliti sekaligus sebagai guru mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti) yaitu :

**a. Melakukan pengelolaan kelas.**

Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru pada kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan optimal dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Karena saat ini Indonesia khususnya dunia pendidikan kita dihadapkan dengan situasi pandemi covid-19, pengelolaan kelas dilakukan secara daring dan luring melalui program guru kunjung dan kolaborasi dengan orang tua peserta didik untuk mengetahui karakteristik dan potensi peserta didik. Sehingga guru dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik sasaran pembelajaran yang dalam hal ini adalah siswa kelas 1 SDN 3 Kebon Padang.

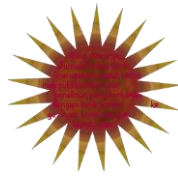
**b. Menetapkan tujuan pembelajaran**

Tujuan pendidikan agama di sekolah khususnya sekolah dasar adalah agar peserta didik dapat memahami dan terampil melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Susanto, 2013). Begitu pula dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, tentu mata pelajaran ini dimaksudkan untuk menanamkan sedari dini tentang ajaran agama kepada peserta didik sebagai bekal untuk menghadapi masa depannya nanti.

Mengingat pentingnya pendidikan agama di sekolah dasar, tentu saja pendidikan agama harus benar-benar mendapat perhatian khusus. Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti disusun dengan mengedepankan pentingnya pendidikan agama bagi peserta didik di Sekolah Dasar. Tujuan tersebut dituangkan dalam setiap RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sesuai dengan materi yang terdapat pada kurikulum yang nantinya akan disampaikan kepada peserta didik. Agar tujuan ini dapat tercapai, guru harus bekerja sama dengan peserta didik serta berkolaborasi dengan orang tua peserta didik baik secara daring melalui *WAG (Whatsapp Group)* atau tatap muka dengan program guru kunjung.

**c. Mempersiapkan materi yang akan diajarkan.**

Materi ajar adalah suatu bahan/ materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam penelitian ini, peneliti yang berkedudukan sebagai guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SDN 3 Kebon Padang menyiapkan materi pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Yang mana dalam penelitian ini materi yang disiapkan adalah materi



Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti kelas 1 pada semester 2 meliputi Dharma Gita, Mantra, Perkembangan Agama Hindu Abad 1 di Jawa Barat dan Perkembangan Agama Hindu Abad 1 di Bali.

**d. Mempersiapkan media pembelajaran.**

Media pembelajaran merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran pada khususnya (Arsyad, 2011). Senada dengan itu, maka media pembelajaran yang digunakan tentunya harus sesuai dengan materi yang diajarkan serta karakteristik peserta didik. Namun karena latar belakang peserta didik yang tidak sama maka sulit untuk menemukan media yang paling tepat. Sehingga pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti pada kelas 1 di SDN 3 Kebon Padangan menggunakan media yang sifatnya nyata atau kongkret dan dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari menyesuaikan dengan keseharian peserta didik.

Oleh karena itu, media pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti pada kelas 1 SDN 3 Kebon Padangan baik secara daring (*online*) maupun luring (tatap muka) adalah video materi pembelajaran dari *youtube* yang dikirim melalui *WAG (Whatsapp Group)*, tugas-tugas sederhana yang bisa dipraktikkan dalam kehidupan beragama sehari-hari, dan sosialisasi antara peserta didik dengan orang tua, guru serta lingkungan tempat tinggal peserta didik berupa kolaborasi yang bisa memberi pengalaman nyata tentang kehidupan beragama sehari-hari, sehingga dapat dijadikan suri teladan peserta didik dalam mengembangkan kesadaran beragamanya dan mengembangkan sikap positif terhadap agama.

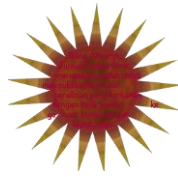
Adapun contoh media pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dengan materi Mantra. Pada pertemuan daring guru memberikan media berupa video pembelajaran Mantra yang diambil dari *youtube* dan mengirim video ke *WAG (Whatsapp Group)*, kemudian guru memberikan tugas sederhana dengan bertanya ke orang tua apa mantra sebelum makan kemudian peserta didik mempraktikkannya ketika makan bersama dengan orang tua. Lalu praktek pengucapan mantra ini divideokan oleh orang tua untuk kemudian dikirimkan pada guru.

**e. Melaksanakan kegiatan pembelajaran**

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu pada kelas 1 di SDN 3 Kebon Padangan dilaksanakan secara daring dengan menggunakan aplikasi *whatsapp* dan secara luring dengan program guru kunjung serta berkolaborasi dengan orang tua peserta didik. Guru akan mengirimkan materi dan Lembar Kerja (LK) melalui *WhatsApp Group (WAG)* orang tua peserta didik. Lembar Kerja yang diberikan kepada peserta didik memuat pertanyaan produktif, terbuka, atau imajinatif. Tujuannya agar siswa tetap aktif, kreatif, dan produktif dalam belajar di rumah.

Guru akan memantau diskusi di *WhatsApp Group (WAG)*, terutama bila ada pertanyaan dari peserta didik atau orang tua peserta didik. Kemudian tugas yang sudah dikerjakan peserta didik, difoto atau divideokan dan dikirimkan kembali





melalui *whatsapp* pribadi peneliti sebagai guru mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Tidak hanya itu orang tua peserta didik juga diminta untuk mengirimkan foto anaknya saat mengerjakan tugas. Cara ini membuat komunikasi antara peserta didik, orang tua peserta didik, dan guru dalam belajar di rumah lebih konstruktif.

Setiap tugas yang dikerjakan peserta didik diberi identitas lengkap mulai dari hari, tanggal, mata pelajaran, kelas dan nomor absen agar tidak tertukar dengan pekerjaan peserta didik lainnya. Setelah satu materi pembelajaran habis, guru akan melaksanakan program guru kunjung yaitu berkunjung ke rumah peserta didik untuk mengumpulkan tugas peserta didik sekaligus melihat perkembangan peserta didik serta berkomunikasi dengan orang tua peserta didik terkait perkembangan peserta didik.

#### **f. Melakukan evaluasi pembelajaran.**

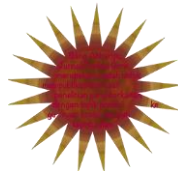
Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran peserta didik serta melihat tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran yang telah dirancang. Evaluasi pembelajaran berkaitan dengan proses penilaian yang dijadikan tolak ukur kemampuan siswa dalam menyerap setiap materi pembelajaran yang diberikan baik secara daring maupun luring. Dalam setiap mata pelajaran tidak terkecuali mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu ada empat aspek yang harus dinilai yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap, dan perilaku. Keempat aspek penilaian ini tidak dapat dinilai dari jawaban yang ditulis peserta didik pada lembar kerja saja.

Oleh karena itu, dengan adanya *WhatsApp Group (WAG)*, program guru kunjung dan kolaborasi dengan orang tua peserta didik, guru tidak lagi kesulitan melakukan penilaian terhadap empat aspek tersebut. Apabila pembelajaran luring dengan pemberian materi dan evaluasi melalui *WhatsApp Group (WAG)* cenderung hanya mengukur aspek pengetahuan saja, maka program guru kunjung dan kolaborasi dengan orang tua bisa mencakup aspek keterampilan, aspek sikap, dan perilaku. Dengan adanya pengalaman peserta didik bertemu langsung dengan guru serta berkolaborasi dengan orang tua, maka guru dan orang tua bisa mengukur secara faktual ke empat aspek yang dijadikan tolak ukur dalam evaluasi pembelajaran.

Jadi memang benar di era new normal ini model pembelajaran *blended learning* merupakan salah satu alternatif model pembelajaran yang tepat diterapkan khususnya bagi mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti karena sangat membantu guru untuk memaksimalkan proses belajar mengajar terutama bagi peserta didik yang masih butuh pendampingan khusus yaitu siswa kelas 1.

### **3.2 Hasil Belajar Siswa Kelas 1 dengan Menerapkan Model Pembelajaran *Blended Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti**

Pembelajaran memiliki dua dimensi, yaitu dimensi strategi dan hasil. Hasil belajar yang sangat penting adalah pemecahan masalah. Dengan strategi



pembelajaran yang dipaparkan pada pembahasan sebelumnya tentu harus dilakukan evaluasi. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas 1 dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dengan menerapkan model pembelajaran *blended learning* yang menggabungkan metode pembelajaran secara daring (*online*) dan tatap muka melalui program guru kunjung serta kolaborasi dengan orang tua peserta didik, mengingat siswa kelas 1 masih perlu pendampingan khusus dalam belajar.

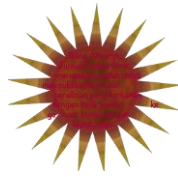
Secara umum, hasil belajar peserta didik diukur dari evaluasi berupa PH (Penilaian Harian), PTS (Penilaian Tengah Semester) dan PAT (Penilaian Akhir Tahun). Namun, dipembahasan sebelumnya sudah dibahas bahwa penilaian terhadap peserta didik tidak berpusat pada hasil PH, PTS maupun PAT saja. Ada empat aspek penilaian yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap, dan perilaku yang dijadikan sebagai pertimbangan keberhasilan peserta didik dalam menyerap materi pembelajaran baik yang didapat dari guru, orang tua maupun pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari.

Di era pandemi, sesuai anjuran pemerintah proses pembelajaran dilakukan secara daring. Karena pembelajaran dilakukan secara daring, guru tidak dapat melihat perilaku keseharian peserta didik di rumah maupun di lingkungan tempat tinggalnya serta banyaknya instrumen yang dibutuhkan dalam melakukan penilaian membuat guru hanya memfokuskan penilaian pada satu aspek saja yaitu aspek pengetahuan dan menyimpulkan kemampuan peserta didik dari aspek pengetahuan saja. Sebagai gambaran dalam ilustrasi sebuah kasus, contoh : si A anak adalah anak yang pandai karena si A mendapat nilai 100 pada PH, PTS dan PAT padahal disisi lain si A di rumah adalah anak yang malas dalam artian tidak pernah membantu orang tuanya di rumah, selalu bangun siang dan kurang peduli dengan lingkungan sekitar sedangkan si B yang mendapat nilai rata-rata bahkan rendah pada PH, PTS dan PAT tetapi justru di rumah si B adalah anak yang rajin beribadah, membantu orang tua dan anak yang suka bergaul tetapi tetap saja si A yang akan mendapat julukan sebagai siswa berprestasi.

Oleh karena itu, agar guru tidak lagi mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian maka model pembelajaran *blended learning* ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti yang dapat membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran serta melakukan penilaian terhadap peserta didik. Dengan model pembelajaran *blended learning* guru dapat berkolaborasi dengan orang tua dan lingkungan sekitar tempat tinggal peserta didik untuk mengetahui aktivitas belajar peserta didik terutama aktivitas keagamaan peserta didik yang tidak dapat diukur dari pengetahuannya saja melainkan dari sikap, perilaku dan keterampilannya sehari-hari.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan orang tua peserta didik serta temuan di lapangan hasil belajar siswa kelas 1 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dengan menerapkan model pembelajaran *blended learning* adalah lebih unggul pada aspek pengetahuan dibanding aspek yang lainnya. Aspek pengetahuan peserta didik lebih unggul karena setiap materi yang



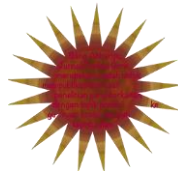


diajarkan dapat langsung dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya seperti materi “Mantra” di semester 2 ini, dengan materi pokok “mantra dalam agama Hindu”. Guru mengirimkan video pembelajaran tentang mantra Gayatri dan meminta peserta didik untuk mengamati video pembelajaran tersebut di rumah. Setelah mengamati guru meminta peserta didik untuk mempraktikkannya bersama dengan orang tua di rumah pada saat bersembahyang. Sehingga setiap materi yang dipelajari siswa kelas 1 dapat maksimal diserap oleh peserta didik karena langsung dipraktikkan dalam kegiatan sehari-hari. Tentunya orang tua sangat berperan aktif disini dalam mendampingi peserta didik dalam kegiatan belajarnya di rumah.

Hasil belajar yang dirasa paling kurang adalah pada aspek sikap dan perilaku. Sikap timbul melalui sebuah pengalaman, sikap tidak dibawa sejak lahir, sehingga sikap dapat diperteguh atau diubah melalui proses belajar (Anwar, 2009). Sebelum adanya wabah Covid-19 peserta didik belajar secara tatap muka di sekolah. Pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka hanya mengedepankan penilaian dari aspek pengetahuan saja karena tuntutan kurikulum. Keterbatasan waktu karena tuntutan kurikulum ini membuat minimnya pengalaman yang didapat peserta didik saat melaksanakan proses pembelajaran. Begitu juga di rumah, karena orang tua cenderung merasa pembelajaran di sekolah saja sudah cukup maka di rumah orang tua cenderung tidak lagi meneruskan pembelajaran yang didapat peserta didik di sekolah untuk dipraktikkan.

Oleh karena itu, ketika wabah covid-19 mulai menyebar di Indonesia dan mengharuskan peserta didik untuk belajar secara daring, orang tua dan peserta didik merasa belum siap. Salah satu orang tua peserta didik berinisial E menyatakan bahwa ketika E mendampingi anaknya belajar, E sering terpancing emosi akhirnya si anak menjadi enggan menuruti perintah E dan justru membuat banyak alasan ketika E mau mengajarkan anaknya belajar atau mendampingi anaknya mengerjakan tugas yang diberikan guru. Kurangnya pengalaman yang didapat oleh peserta didik karena permasalahan di atas menyebabkan peserta didik tidak mendapatkan pengalaman-pengalaman baru yang dapat merubah sikap mereka baik sikap spiritual maupun sikap sosial.

Kesimpulan yang didapat hasil belajar siswa kelas 1 SDN 3 Kebon Padangan dengan menerapkan model pembelajaran *blended learning* adalah baik pada aspek pengetahuan dan keterampilan jika dilihat dari hasil PH, PTS dan PAT sedangkan kurang pada aspek sikap. Perlu diperjelas lagi tujuan belajar dengan model *blended learning* adalah agar guru, peserta didik, dan orang tua dapat berkolaborasi dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Agar materi yang diberikan oleh guru secara daring maupun luring tidak hanya untuk diingat hari ini oleh peserta didik tapi mampu diaplikasikan oleh peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari. Sehingga materi yang didapat di sekolah khususnya materi Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.



### **3.3 Kendala yang Dihadapi dalam Penerapan Model Pembelajaran *Blended Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di Kelas 1**

Pendidikan dengan memanfaatkan sistem pembelajaran tatap muka tetap merupakan model utama pendidikan. Karena adanya pandemi *covid-19*, kegiatan pembelajaran secara tatap muka bergeser menjadi kegiatan belajar secara daring (*online*). Diselenggarakannya pembelajaran jarak jauh (*online*) sebagai upaya pemerintah dalam membenahi sistem pendidikan yang tepat, terencana dan optimal dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia (SDM) (Munir, 2012). Namun kenyataannya, guru sulit memantau perkembangan peserta didik dan memberikan penilaian secara objektif terhadap peserta didik karena guru tidak dapat secara langsung melihat aktivitas belajar peserta didik saat melaksanakan kegiatan pembelajaran di rumah secara daring (*online*).

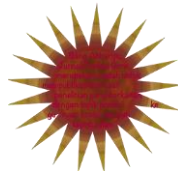
Dari latar belakang tersebut, guru menggunakan model pembelajaran campuran atau *blended learning* yaitu daring (*online*) dan tatap muka dengan program guru kunjung serta kolaborasi dengan orang tua peserta didik sebagai solusi dari permasalahan di atas. Walaupun penggabungan metode pembelajaran tersebut sudah dilaksanakan, kenyataannya masih ditemukan kendala-kendala dalam pelaksanaannya di lapangan. Adapun kendala yang dihadapi pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dengan menerapkan model pembelajaran *blended learning* pada siswa kelas 1 di SDN 3 Kebon Padangan yaitu :

#### **1. Sarana dan Prasarana :**

- a. Tidak meratanya fasilitas yang dimiliki pelajar, seperti akses internet. Padahal dalam penerapan model pembelajaran *blended learning* diperlukan akses internet yang memadai. apabila akses internet kurang memadai akan menyulitkan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran mandiri secara daring (*online*).
- b. Tipe gawai peserta didik yang berbeda. Beberapa orang tua peserta didik memiliki jenis gawai dengan tipe yang tidak mendukung untuk proses belajar daring. Karena keterbatasan ruang penyimpanan aplikasi pada beberapa tipe gawai orang tua, menyebabkan beberapa aplikasi pembelajaran seperti *zoom meet* maupun *google classroom* tidak dapat didownload, sehingga pembelajaran hanya bisa dilakukan dengan menggunakan aplikasi *whatsapp*.
- c. Mahalnya kuota internet juga menjadi sebuah kendala dalam proses pembelajaran daring (*online*). Tidak semua orang tua siswa mampu membeli kuota internet karena dari hasil observasi di lapangan, sebagian besar pekerjaan orang tua siswa adalah petani, jadi mereka tidak memiliki penghasilan tetap setiap bulannya, penghasilan mereka bergantung pada musim panen.

#### **2. Orang tua :**

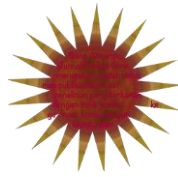
- a. Kurangnya pengetahuan orang tua dalam menggunakan teknologi.



- b. Keberhasilan model pembelajaran *blended learning* ini dipengaruhi juga oleh kolaborasi yang dilakukan antara guru, peserta didik dan siswa. Namun karena kesibukannya ada beberapa orang tua yang dirasa kurang membantu memantau aktivitas peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung ataupun memantau peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugasnya disekolah.
- c. Pekerjaan orang tua siswa kelas 1 di SDN 3 Kebon Padangan sebagian besar sebagai petani/ pekebun sehingga pagi-pagi mereka sudah berangkat ke kebun dan baru pulang ketika sore. Sehingga peserta didik terkadang tidak dapat mengumpulkan tugas tepat waktu.
- d. Orang tua yang tidak memiliki keterampilan mengajar yang dibutuhkan untuk berkolaborasi dengan peserta didik dan guru. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua yang berbeda dan prioritas orang tua yang beragam terhadap proses belajar peserta didik dimasa pandemi ini. Dampaknya adalah banyak orang tua yang menyerah untuk berkolaborasi dengan peserta didik karena merasa tidak mampu mengikuti arahan dari tugas yang diberikan guru. Banyak pula peserta didik yang merasa enggan untuk berkolaborasi dengan orang tuanya karena merasa tidak mendapat pembelajaran yang berarti dari orang tuanya. Permasalahan ini akhirnya bermuara pada masalah emosional
- e. Dalam proses kolaborasi orang tua dan peserta didik belajar dirumah, permasalahan emosional menjadi kendala yang sangat berarti. Orang tua yang berusaha mengajarkan sebuah materi pembelajaran kepada peserta didik, namun ternyata peserta didik belum bisa memahami. Ketika kondisi ini bercampur dengan keadaan orang tua yang lelah setelah bekerja, orang tua yang mengalami masalah, atau orang tua yang sejatinya tidak memiliki keterampilan mengajar, maka akan memicu kemarahan orang tua. Pada fase ini proses kolaborasi belajar antara orang tua dan peserta didik pun tertunda bahkan berhenti.

### 3. Guru :

- a. Akses jalan yang ekstrem menuju rumah siswa saat melaksanakan metode pembelajaran tatap muka dengan program guru kunjung yang tidak jarang harus melewati kebun dan jalan yang rusak dan berlubang.
- b. Memilih media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. tentu hal ini sangat sulit dilakukan karena keterbatasan waktu dan kemampuan guru.
- c. Tidak ada pelatihan guru secara khusus dalam penerapan model pembelajaran *blended learning* ataupun pelatihan dalam melaksanakan pendidikan jarak jauh. Sehingga guru harus berusaha lebih keras untuk menciptakan sistem pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik. *Blended learning* juga pada awalnya dirasa cukup menyulitkan guru karena guru yang belum terbiasa melaksanakan pendidikan jarak jauh. Kekhawatiran guru tentang peserta didik yang



akan merasa sulit memahami materi pembelajaran dan kurangnya minat peserta didik untuk mengikuti pendidikan jarak jauh.

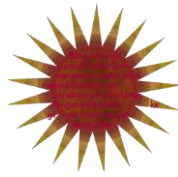
#### 4. Peserta Didik :

- a. Hampir semua siswa kelas 1 di SDN 3 Kebon Padangan belajar secara daring (online) menggunakan gawai orang tua mereka. Gawai tersebut biasanya dibawa oleh orang tua saat mereka bekerja, sehingga peserta didik dapat mengerjakan tugas setelah orang tua mereka pulang bekerja. Hal ini menyebabkan peserta didik sering terlambat mengumpulkan tugas.
- b. Model pembelajaran *blended learning* khususnya metode kolaborasi dengan orang tua diharapkan bisa memaksimalkan pembelajaran peserta didik terkait sikap dan perilaku yang tidak bisa dijangkau oleh metode pembelajaran daring. Tetapi yang terjadi justru banyak orang tua peserta didik yang mengeluhkan anaknya yang tidak bisa dikontrol perilakunya. Hal ini terutama terkait peserta didik yang menolak untuk melakukan kolaborasi belajar dengan orang tua atau menolak untuk mengerjakan tugas, sehingga tidak jarang orang tua yang terpaksa menggantikan anaknya untuk mengerjakan tugas dari guru. Kondisi ini tidak bisa hanya menyalahkan perilaku peserta didik saja karena antara peserta didik, guru, orang tua, dan lingkungan saling terhubung untuk menyukseskan model pembelajaran *blended learning* ini. Evaluasi yang menyeluruh perlu dilakukan untuk menanggulangi permasalahan peserta didik tersebut.

#### IV. Simpulan

Adapun kesimpulan dari pembahasan di atas yaitu Strategi penerapan model pembelajaran *blended learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di kelas 1 adalah dengan memadukan pembelajaran secara daring (*online*) melalui sebuah aplikasi pada *smartphone*, tatap muka dengan program guru kunjung dan kolaborasi dengan orang tua peserta didik. Strategi pembelajaran kolaborasi dengan orang tua peserta didik menjadi kunci keberhasilan model pembelajaran *blended learning*. Hal ini karena siswa kelas 1 masih sangat perlu pendampingan khusus dalam belajar baik didampingi oleh orang tua maupun guru.

Dengan menerapkan strategi di atas, maka hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti pada siswa kelas 1 di SDN 3 Kebon Padangan adalah baik pada aspek pengetahuan dan keterampilan jika dilihat dari hasil PH, PTS dan PAT sedangkan kurang pada aspek sikap dan perilaku. Perlu diperjelas lagi tujuan belajar dengan model *blended learning* adalah agar guru, peserta didik, dan orang tua dapat berkolaborasi dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Agar materi yang diberikan oleh guru secara daring maupun luring tidak hanya untuk diingat hari ini oleh peserta didik tapi mampu diaplikasikan oleh peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari.



Walaupun model pembelajaran *blended learning* sudah dilaksanakan, kenyataannya masih ditemukan kendala-kendala dalam pelaksanaannya di lapangan. Adapun kendala yang dihadapi pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dengan menerapkan model pembelajaran *blended learning* pada siswa kelas 1 di SDN 3 Kebon Padangan yaitu kendala dari sarana dan prasarana sebagai contoh tidak meratanya fasilitas belajar, gawai yang tidak mendukung dan mahalnya kuota internet. Kendala dari orang tua peserta didik yaitu kurangnya pengetahuan orang tua terhadap penggunaan gawai, kesibukan orang tua yang bekerja, orang tua yang tidak memiliki keterampilan mengajar. Kendala dari guru yaitu jalan yang ekstrem menuju rumah peserta didik, kesulitan memilih media yang sesuai dan tidak adanya pelatihan khusus terkait pembelajaran dengan model *blended learning*. Kendala dari peserta didik yaitu peserta didik enggan berkolaborasi dengan orang tua.

#### **Daftar Pustaka**

- Anwar, H. (2009). Penilaian Sikap Ilmiah Dalam Pembelajaran Sains . *Jurnal Pelangi Ilmu Volume 2*, 103-114.
- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kaelan. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta : Paradigma.
- L.N, S. Y., & Sugandhi, N. M. (2011). *Perkembangan Peserta Didik* . Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Munir. (2012). *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Waluyo, S. T. (2020). *Blended Learning untuk Pelatihan Vokasi* . Bandung: PT. Srikandi Empat Widya Utama.